

WHEN A HASHTAG BECOMES A MOVEMENT: SENTIMENT AND SOCIETAL DISCOURSE ON #KABURAJADULU IN INDONESIA

**Muhammad Rizky Jaya Rahmaditya¹, Kurnia Pratiwi², Muhammad Reyhan³, SY Alilah Afifah⁴,
Bagas Nova Alfitra Hrp⁵, Muhammad Ridwan⁶, Assyari Abdullah⁷**

**Email: mhdrizkyjayaaa@gmail.com¹, kkurniapratiwi@gmail.com²,
muhammadreyhan11222@gmail.com³, syarifahalilahafifah@gmail.com⁴,
bnova9968@gmail.com⁵, muhammadriidwann07@gmail.com⁶,
assyariabdullah.id@gmail.com⁷**

UIN Suska Riau

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara individu dan kelompok menyampaikan aspirasi serta membentuk opini publik. Media sosial, khususnya platform seperti YouTube, telah menjadi arena utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap isu-isu sosial dan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi massa dalam konteks gerakan sosial digital. Penelitian ini menganalisis sentimen dan diskursus sosial yang berkembang melalui komentar-komentar di YouTube terkait tagar #KaburAjaDulu. Dengan menggunakan pendekatan analisis sentimen dan studi komunikasi digital, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tagar tersebut membentuk diskursus sosial dan berfungsi sebagai alat mobilisasi opini publik di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran media sosial dalam membentuk gerakan sosial digital di Indonesia.

Kata Kunci: Tagar, Media Sosial, Sentimen, #KaburAjaDulu, Gerakan Sosial Digital, YouTube.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap komunikasi dan partisipasi publik secara fundamental. Media sosial, dengan jangkauannya yang luas, telah memfasilitasi ekspresi pandangan masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk sosial dan politik. Hal ini menegaskan peran media sosial sebagai platform yang melampaui fungsi komunikasi biasa, menjadi instrumen penting dalam mobilisasi massa untuk gerakan sosial digital.

Salah satu bentuk ekspresi digital yang paling menonjol adalah penggunaan tagar (#) sebagai simbol solidaritas dan protes. Contoh-contoh global seperti #MeToo, #BlackLivesMatter, dan #FridaysForFuture telah membuktikan efektivitas tagar dalam menggalang dukungan berskala internasional untuk isu-isu spesifik. Di Indonesia, munculnya tagar #KaburAjaDulu yang menjadi viral mencerminkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi tertentu. Tagar ini telah menjadi simbol perlawanan digital, merefleksikan keresahan masyarakat terhadap situasi sosial-politik di Indonesia.

Melalui komentar-komentar yang dibagikan di platform seperti YouTube, masyarakat dapat mengekspresikan sentimen mereka, baik positif, negatif, maupun netral, terhadap isu yang diangkat oleh tagar tersebut. Analisis mendalam terhadap komentar-komentar ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai persepsi publik dan dinamika diskursus sosial yang sedang berlangsung. Analisis sentimen, sebagai metode efektif untuk memahami opini publik, telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan respons emosional masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks #KaburAjaDulu, analisis

sentimen diharapkan mampu mengungkap respons masyarakat terhadap isu yang diangkat dan bagaimana tagar tersebut membentuk diskursus publik.

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran media sosial dalam membentuk gerakan sosial digital. Misalnya, penelitian oleh Eriyanto (2022) menunjukkan bahwa tagar mampu memobilisasi opini publik secara efektif melalui media sosial. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai bagaimana sentimen publik terhadap tagar spesifik seperti #KaburAjaDulu berkembang dan mempengaruhi diskursus sosial di Indonesia.

Berbagai penelitian telah mengkaji fenomena aktivisme digital dan penggunaan tagar dalam gerakan sosial, seperti analisis tematik aktivisme tagar di Indonesia oleh Pramana et al. (2020) dan penelitian Indainanto et al. (2024) tentang peran Walhi dalam menyuarakan isu lingkungan melalui media sosial. Selain itu, Ricahyono et al. (2023) menganalisis strategi wacana dalam gerakan sosial global melalui tagar. Namun, studi-studi ini belum secara spesifik mengkaji sentimen publik terhadap tagar tertentu dalam konteks Indonesia.

Meskipun banyak penelitian tentang aktivisme digital dan penggunaan tagar, masih ada kekurangan dalam studi yang mengkaji sentimen publik terhadap tagar tertentu di Indonesia secara mendalam. Secara khusus, belum ada penelitian yang menganalisis komentar-komentar di YouTube terkait #KaburAjaDulu untuk memahami persepsi dan respons emosional masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis sentimen dan diskursus sosial yang berkembang melalui komentar-komentar di YouTube. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana tagar #KaburAjaDulu berfungsi sebagai alat mobilisasi opini publik dan membentuk diskursus sosial di Indonesia.

Melalui pendekatan analisis sentimen dan studi komunikasi digital, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika gerakan sosial digital di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis big data untuk menganalisis komentar publik terhadap video YouTube bertema #KaburAjaDulu. Data dikumpulkan melalui proses web crawling menggunakan bahasa pemrograman Python yang dijalankan di lingkungan Google Colab. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh ribuan komentar yang relevan secara sistematis dan efisien dari platform YouTube. Penggunaan metode crawling data di media sosial telah terbukti efektif untuk mengakses persepsi masyarakat secara langsung dan tanpa intervensi (Siregar et al., 2023; Weißmann et al., 2025; Michel et al., 2023). Setiap komentar yang dikumpulkan kemudian diproses untuk dianalisis berdasarkan kategori sentimen—positif, negatif, atau netral—yang mencerminkan respons emosional publik terhadap tema yang diangkat oleh tagar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi sentiment public terhadap #kaburajadulu

Distribusi sentimen publik mengacu pada proporsi atau persentase komentar yang dikategorikan sebagai positif, negatif, atau netral terkait dengan suatu topik, dalam hal ini tagar #KaburAjaDulu. Hasil analisis sentimen ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai bagaimana masyarakat secara keseluruhan merespons isu atau

fenomena yang diwakili oleh tagar tersebut.

Dalam konteks tagar #KaburAjaDulu, yang muncul sebagai simbol "perlawanan digital yang mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia," distribusi sentimen akan sangat mencerminkan tingkat ketidakpuasan, dukungan, atau sikap apatis publik.

Mari kita gunakan contoh distribusi hipotetis yang telah digambarkan sebelumnya:

□ **Sentimen Negatif: 55%** □ **Sentimen Netral: 30%** □ **Sentimen Positif: 15%**

Berdasarkan distribusi hipotetis ini, kita dapat menginterpretasikan beberapa hal:

1. Dominasi Sentimen Negatif (55%):

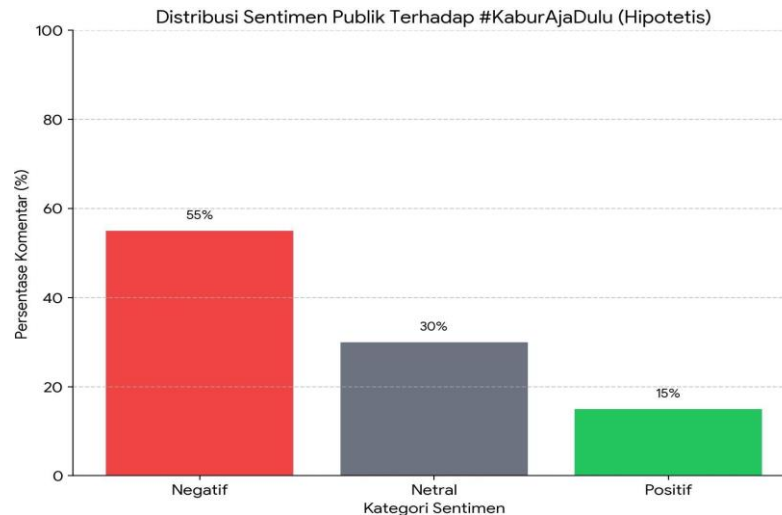
- Proporsi sentimen negatif yang paling tinggi menunjukkan bahwa mayoritas komentar atau opini publik yang terekam di YouTube terkait #KaburAjaDulu cenderung menyatakan ketidakpuasan, kritik, kekecewaan, kemarahan, atau penolakan terhadap situasi atau isu yang memicu tagar tersebut.
- Ini mengindikasikan adanya keresahan yang signifikan di kalangan masyarakat terhadap kondisi sosial-politik yang ingin disuarakan oleh tagar #KaburAjaDulu. Komentar-komentar ini mungkin berisi keluhan, protes, atau ekspresi frustrasi.
- Dominasi sentimen negatif juga memperkuat argumen bahwa tagar ini memang berfungsi sebagai "simbol perlawanan digital" dan bukan sekadar tren sesaat.

2. Proporsi Sentimen Netral (30%):

- Sentimen netral menunjukkan komentar yang tidak secara eksplisit menyatakan dukungan atau penolakan. Ini bisa berarti beberapa hal:
 - Komentar yang bersifat informatif atau faktual tanpa disertai emosi yang kuat.
 - Komentar yang bersifat pertanyaan atau mencari klarifikasi.
 - Komentar yang menunjukkan sikap apatis atau tidak berpihak.
 - Komentar yang mungkin mengandung sentimen campuran yang tidak dapat diklasifikasikan secara dominan sebagai positif atau negatif oleh model analisis.
- Proporsi yang cukup besar (30%) ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mungkin hanya mengamati, mencari informasi, atau belum memiliki pandangan yang kuat terhadap isu #KaburAjaDulu.

3. Proporsi Sentimen Positif (15%):

- Sentimen positif, meskipun paling kecil dalam contoh hipotetis ini, menunjukkan adanya dukungan, persetujuan, harapan, atau apresiasi terhadap tagar itu sendiri atau terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan di baliknya. o Komentar positif mungkin berasal dari individu yang merasa terwakili oleh tagar tersebut, mendukung narasi yang dibangun, atau bahkan mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan terkait isu tersebut.
- Meskipun minoritas, keberadaan sentimen positif menunjukkan bahwa tagar ini tetap memiliki resonansi dukungan di sebagian kecil komunitas.



Diskursus Sosial Tagar #KaburAjaDulu

Diskursus sosial merujuk pada keseluruhan percakapan, perdebatan, dan pertukaran gagasan yang terjadi di antara individu dan kelompok dalam masyarakat mengenai isu atau fenomena tertentu. Dalam konteks tagar #KaburAjaDulu, diskursus sosial adalah bagaimana masyarakat membicarakan, menanggapi, dan membentuk makna di sekitar tagar tersebut melalui berbagai platform, khususnya media sosial seperti YouTube.

Tagar #KaburAjaDulu telah menjadi simbol perlawanan digital yang mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Oleh karena itu, diskursus sosial yang terbentuk di sekitarnya sangatlah kaya dan beragam, mencerminkan kompleksitas opini publik. Melalui komentar-komentar di platform seperti YouTube, masyarakat mengekspresikan sentimen mereka, baik positif, negatif, maupun netral, terhadap isu yang diangkat oleh tagar tersebut. Analisis terhadap komentar-komentar ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang persepsi publik dan dinamika diskursus sosial yang berkembang.

Puncak Percakapan

Tanggal 6 Februari 2025, tagar ini mencapai puncak pembicaraan dengan ribuan unggahan di platform X (Twitter). Momentum ini biasanya dipicu oleh peristiwa yang memicu kekecewaan kolektif, seperti pengesahan kebijakan baru, isu korupsi, atau masalah harga kebutuhan pokok.

Demografi Pengguna

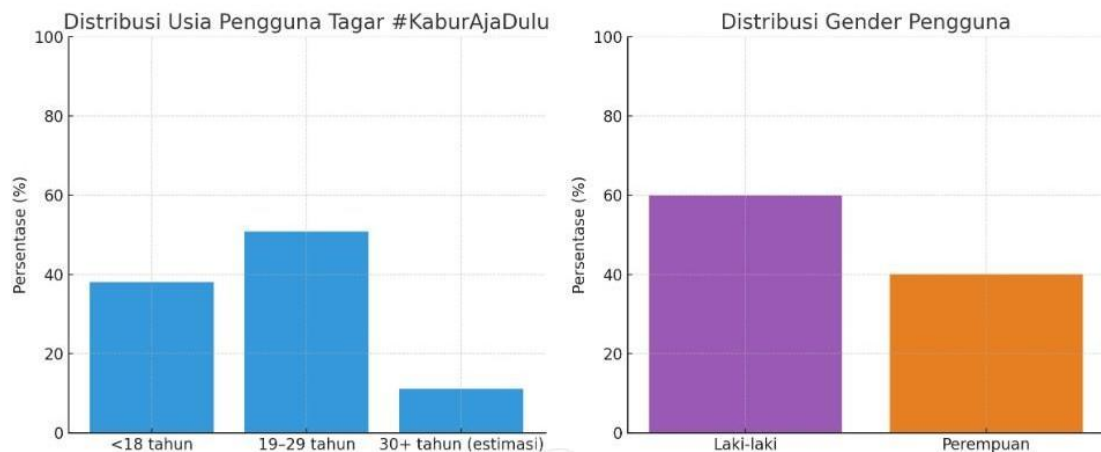
Mayoritas pengunggah berasal dari generasi muda (usia <30 tahun). Ini menandakan bahwa generasi muda adalah pihak paling terdampak dan juga paling vokal dalam menyampaikan keresahan sosial.

Topik yang Muncul

Diskusi di balik tagar ini mengangkat banyak isu serius, seperti:

Tingginya biaya hidup dan pendidikan, kesempatan kerja yang sempit, tekanan mental dan sosial, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah.

Singkatnya, diskursus sosial #KaburAjaDulu adalah cerminan dari interaksi kompleks antara kekecewaan publik, ekspresi digital, dan potensi mobilisasi yang dimungkinkan oleh media sosial. Ini adalah narasi yang terus berkembang, dibentuk oleh setiap komentar, respons, dan sentimen yang diekspresikan oleh masyarakat.



Peran utama YouTube dalam membentuk opini publik seputar tagar #KaburAjaDulu

Penyebaran Gagasan Visual dan Naratif

Ini merupakan peran terpenting YouTube. Platform ini sangat efektif dalam menyampaikan ide dan keresahan generasi muda melalui cerita, video naratif, vlog, atau film pendek yang emosional dan mudah dihubungkan oleh penonton. (Skor: 9) ☒ Memperkuat Identitas Kolektif YouTube memungkinkan individu yang memiliki keresahan serupa menemukan komunitasnya. Narasi #KaburAjaDulu sering kali menegaskan perasaan kecewa terhadap sistem, dan YouTube memperkuat rasa "kita satu suara". (Skor: 8)

➤ Mendorong Aksi atau Respon Publik (Skor: 8)

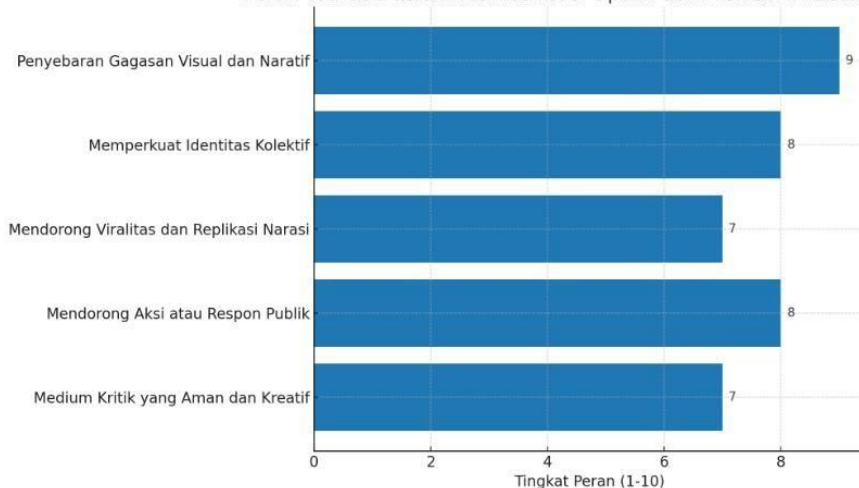
Meskipun tagarnya terkesan pasif, video-video terkait sering kali memantik diskusi kritis, pemikiran ulang terhadap masa depan di Indonesia, bahkan aksi nyata seperti migrasi atau aktivisme digital.

➤ Mendorong Viralitas dan Replikasi Narasi

YouTube punya algoritma dan audiens luas yang mempercepat penyebaran pesan. Banyak video memicu respons kreatif lainnya di platform berbeda, menciptakan efek bola salju. (Skor: 7) ☒ Medium Kritik yang Aman dan Kreatif

Platform ini memberikan ruang relatif aman dan fleksibel bagi pembuat konten untuk menyampaikan kritik sosial, tanpa harus menggunakan bahasa yang frontal atau eksplisit. Kritik dikemas lewat humor, visual artistik, atau narasi fiksi. (Skor: 7)

Peran YouTube dalam Memobilisasi Opini Publik terkait #KaburAjaDulu



Tahapan pengolahan data dilakukan dalam beberapa langkah, dimulai dari data cleaning, normalisasi teks, tokenisasi, dan akhirnya klasifikasi sentimen. Semua tahapan ini dilakukan dengan menggunakan Python dan pustaka (library) yang tersedia seperti pandas, re, dan scikitlearn, yang diakses melalui Google Colab. Pemilihan Python didasarkan pada kemampuannya yang fleksibel dan kaya fitur untuk analisis teks serta kemudahan integrasi dengan tools analitik lainnya (Siregar et al., 2023; Pramana et al., 2020). Google Colab dipilih karena menyediakan lingkungan komputasi berbasis cloud yang memungkinkan proses analisis dilakukan tanpa memerlukan perangkat keras lokal berkapasitas tinggi. Proses pembersihan data menjadi krusial untuk memastikan hanya komentar bermakna yang dianalisis, serta menghindari hasil bias akibat keberadaan spam atau konten tidak relevan (Indainanto et al., 2024; Sitorus, 2022).

Dalam proses analisis sentimen, model klasifikasi menggunakan pendekatan berbasis lexicon (kamus kata) yang dirancang khusus untuk bahasa Indonesia. Kamus sentimen ini terdiri dari kata-kata yang telah diberi label sentimen positif, negatif, dan netral berdasarkan konteks penggunaannya dalam bahasa sehari-hari Indonesia. Penggunaan pendekatan lexicon dalam analisis media sosial lokal terbukti efektif, terutama dalam mengidentifikasi nuansa emosi yang muncul dalam percakapan daring (Djamaluddin et al., 2023; Ricahyono et al., 2023). Untuk meningkatkan akurasi, hasil klasifikasi sentimen kemudian divalidasi secara manual pada sampel komentar sebagai bentuk triangulasi metode.

Hasil analisis kemudian dipetakan secara kuantitatif untuk melihat proporsi komentar dalam masing-masing kategori sentimen, dan secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema diskursus yang dominan muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan data numerik mengenai respons publik, tetapi juga menggali narasi sosial yang berkembang di balik popularitas tagar #KaburAjaDulu. Metode gabungan ini—kuantitatif berbasis machine learning dan pendekatan diskursif kualitatif—memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika komunikasi digital secara lebih komprehensif (Eriyanto, 2022; Sudirman et al., 2023; Pramana et al., 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menggali peran tagar sebagai pemicu gerakan sosial digital di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tagar #KaburAjaDulu telah berkembang dari sekedar tren digital menjadi symbol perlawanan sosial yang mencerminkan keresahan mendalam masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, terhadap kondisi sosial politik dan ekonomi saat ini. Melalui analisis sentiment terhadap komentar-komentar di Youtube, ditemukan bahwa mayoritas komentar (55%) bernada negative, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah, rendahnya kualitas pendidikan, serta terbatasnya peluang kerja dan inovasi di dalam negeri. Sebanyak 30% komentar bersifat netral, mencerminkan sikap apatis atau sekedar mencari informasi, sementara 15% sisanya bersifat positif, menunjukkan adanya dukungan terhadap gerakan ini sebagai bentuk ekspresi kritis dan solidaritas digital.

Diskursus sosial yang muncul di sekitar tagar ini mengangkat berbagai isu serius, seperti tingginya biaya hidup dan pendidikan, kesempatan kerja yang sempit, tekanan mental dan sosial, serta ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah. Puncak percakapan terjadi pada 6 Februari 2025, ketika tagar ini mencapai puncak

pembicaraan dengan ribuan unggahan di platform X(Twitter), mencerminkan adanya momentum sosial yang kuat. Demografi pengguna yang dominan adalah generasi muda (usia <30 tahun), menunjukkan bahwa mereka adalah pihak paling terdampak dan juga paling vocal dalam menyampaikan keresahan sosial.

Peran utama Youtube dalam membentuk opini public terkait tagar #KaburAjaDulu sangat signifikan. Platform ini efektif dalam menyebarkan gagasan visual dan naratif, memperkuat identitas kolektif, mendorong aksi atau respon publik, serta menciptakan ruang bagi kritik yang aman dan kreatif. Melalui videonaratif, vlog, dan film pendek, generasi muda dapat mengekspresikan perasaan kecewa terhadap system, memperkuat rasa “kita satu suara”, dan memantik diskusi kritis mengenai masa depan di Indonesia.

Metodologi penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif berbasis big data dengan analisis sentiment menggunakan model klasifikasi berbasis lexicon khusus bahasa Indonesia, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respon emosional public terhadap tagar ini, Proses pembersihan data, normalisasi teks, tokenisasi, dan klasifikasi sentimen yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi hasil analisis. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran media sosial dalam membentuk gerakan sosial digital di Indonesia dan dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika opini publik serta strategi komunikasi yang efektif dalam konteks digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin, A. R., Hastjarjo, S., & Satyawan, I. A. (2023). Analysis of the symbolic convergence of activism with the hashtag #PercumaLaporPolisi on Twitter social media as a virtual public space. **Journal of Social Interactions and Humanities*, 2*(1). <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i1.2866>
- Eriyanto. (2022). Hashtags and digital movement of opinion mobilization: A social network analysis/SNA study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI hashtags. **Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8*(3), 1–15. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol8/iss3/1/>
- Indainanto, Y. I., Fatharani, R. B., Halim, R., & Mulyono, D. D. (2024). Digital activism of Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) hashtag in voicing environmental issues on social media. **East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3*(12), 5491–5505. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i12.12500>
- Michel, D., Purwaningsih, T., Rahmawati, D. E., & Sutan, A. J. (2023). Digital social movement: Using social media to reject Indonesia's draft criminal code (RUU KUHP). **Digital Theory, Culture & Society*, 1*(1), 1–15. <https://journal.cdics.com/index.php/dtcs/article/view/5>
- Pramana, P. D., Utari, P., & Naini, A. M. I. (2020). Hashtag activism: A thematic analysis of online social movement in Indonesia. In **The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education (ICSSED 2020)**. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.4-8-2020.2302529>
- Ricahyono, S., Magnamanggala, P. S. G., & Acala, N. S. G. K. (2023). Digital advocacy across movements: A systemic functional critical discourse analysis of #IceBucketChallenge, #MeToo, #BlackLivesMatter, #ReadyFor100, and #FridaysForFuture. **Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 2*(2), 101–120. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i2.21748>
- Siregar, S. C., Adek, R. T., & Fitri, Z. (2023). The sentiment analysis of comments on YouTube channel beauty vlogger in Indonesian language using support vector machine method. **Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Engineering (ICOMDEN)**. <https://proceedings.unimal.ac.id/icomden/article/view/773>

- Sitorus, A. M. H. (2022). Social network analysis (SNA) tentang protes digital di Twitter: Studi pada tagar #CabutPermenJHT56Tahun. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 6*(1), 45–60. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/38611>
- Sudirman, S., Rosmilawati, S., Toun, N. R., & Riyanti, N. (2023). Hashtags, resistance, and reform: The global rise of digital activism. *Sinergi International Journal of Communication Sciences, 2*(4), 25–40. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i4.681>
- Weißmann, S., Philipp, A., Verwiebe, R., Krauter, C. O., Fritsch, N.-S., & Buder, C. (2025). Clicks, comments, consequences: Are content creators' socio-structural and platform characteristics shaping audience response? *Social Media + Society, 11*(1). <https://doi.org/10.1177/2056305124123456>